**KEPERCAYAAN MASYARAKAT MENGENAI MITOS BENDA TRADISI UPACARA BUKA LUWUR SUNAN KUDUS**

**Faridhatun Nikmah**

Guru Madrasah Tsanawiyah Nahdlatul Ulama Wedung Demak

Jl. Raya Ngawen No. 19 Wedung Demak

Ponsel: 089620061269

[Pos-el: faridhatunnikmah28@gmail.com](mailto:Pos-el:%20faridhatunnikmah28@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this study is to find out the process of events from the Buka Luwur tomb of Sunan Kudus and to know the public's perception of objects in the Buka Luwur 1443 ceremony. This research is a field research using qualitative methods by describing the data descriptively. The results of this study show that the event procession from Buka Luwur is on the 1st-10th of Muharram. The procession of events starts from the sharpening of the kris, the recitation of the night of 1 Suro, the release of luwur, munadharah masail diniyah, the prayer of rosul and flying papat, the khataman of the Quran bil ghoib, the compensation of orphans, the distribution of asyuro porridge, the recitation of the qasidah al-Barzanji, the recitation of the night of 10 Suro, the distribution of copy brekat, the division of brekat shadaqah, the division of public brekat, and the ceremony of installing the luwur of the tomb of Sunan Kudus. The existence of the Buka Luwur ceremony procession there is public belief in objects that are believed to be able to carry barakah, including water used for the sharpening or purification of Cinthaka kris, , used cloth Buka Luwur, cicada rice, and asyuro porridge. It can be concluded that the Buka Luwur event was used as a form of emulate the values of the Holy Sunan struggle in the Holy City. In addition, trust in Buka Luwur objects is still believed by the public to bring blessings, such as facilitating rizki, curing diseases, fertilizing plants, and so on.

***Keywords****: Open Luwur, Holy Sunan, Tradition, Myth*

**Abstrak**: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses acara dari Buka Luwur Makam Sunan Kudus dan untuk mengetahu persepsi masyarakat terhadap benda dalam upacara Buka Luwur 1443. Penelitian ini merupakan *field research* dengan menggunakan metode kualitatif dengan mendeskripsikan data secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa prosesi acara dari Buka Luwur yang berlang pada tanggal 1-10 Muharram. Adapun prosesi acara dimulai dari penjamasan keris, pengajian malam 1 Suro, pelepasan luwur, munadharah masail diniyah, doa rosul dan terbang papat, khataman Alquran bil ghoib, santunan anak yatim, pembagian bubur asyuro, pembacaan qasidah Al-Barzanji, pengajian malam 10 Suro, pembagian brekat salinan, pembagian brekat shadaqah, pembagian brekat umum, dan upacara pemasangan luwur makam Sunan Kudus. Adanya prosesi upacara Buka Luwur terdapat kepercayaan masyarakat terhadap benda yang diyakini dapat membawa barakah di antaranya adalah air bekas penjamasan atau penyucian keris Cinthaka, , kain bekas Buka Luwur, nasi jangkrik, dan bubur asyuro. Dapat disimpulkan bahwa acara Buka Luwur dijadikan sebagai bentuk meneladani nilai-nilai perjuangan Sunan Kudus di Kota Kudus. Selain itu, kepercayaan terhadap benda Buka Luwur masih diyakini oleh masyarakat yang dapat mendatangkan berkah, seperti memperlancar rizki, menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanaman, dan lain sebagainya.

**Kata Kunci**: Buka Luwur, Sunan Kudus, Tradisi, Mitos

**PENDAHULUAN**

Di era perkembangan globalisasi menjadikan manusia mengalami kemajuan untuk mendorong mengikuti setiap perubahan.[[1]](#footnote-2) Hal ini menjadi tantangan besar bagi generasi muda untuk selalu menjaga Indonesia yang kaya akan keberagaman budaya yangdibuktikan dengan banyaknya adat istiadat yang diyakini oleh masyarakat Indonesia sehingga sudah tidak heran jika Indonesia dijuluki sebagai negara yang kaya akan keberagaman. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia dijadikan sebagai potensi daya tarik wisata dan sumber inspirasi bagi para creator industri kreatif dari berbagai bidang.[[2]](#footnote-3) adat istiadat dan kebudayaan dijadikan sebagai acuan masyarakat untuk melestarikan warisan nenek moyang.[[3]](#footnote-4)

Setiap masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda, seperti di Kota Demak terdapat Grebeg Besar, di Solo terdapat Sekatenan, di Kudus terdapat Buka Luwur, Dhandangan, dan lain sebagainya. Namun, dalam tulisan ini hanya difokuskan membahas mengenai tradisi Buka Luwur di Sunan Kudus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismaya, dkk bahwa buka luwur merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan secara turun-temurun sebagai bentuk menghormati Sunan Kudus yang memperjuangkan agama Islam di Kudus.[[4]](#footnote-5) Buka luwur merupakan pergantian mori makam Sunan Kudus yang dilakukan pada tanggal 1-10 Muharam.[[5]](#footnote-6) Buka Luwur dijadikan sebagai upacara dilakukan oleh masyarakat setiap tahun sekali. Sejarah mencatat bahwa Sunan Kudus berperan penting dalam menyebarkan agama Islam di Kudus. Kebijakan Sunan Kudus dilihat dari adanya usaha dalam mendekati masyarakat untuk memahami apa yang diharapkan oleh masyarakat Kudus.[[6]](#footnote-7) Adapun dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus dengan memanfaatkan jalur seni, budaya, dan teknologi yang bersifat tepat guna sehingga menciptakan harmonisasi dalam masyarakat.

Sunan Kudus memiliki nama asli Raden as-Sayid Ja’far Shadiq yang merupakan wali terkenal muda dalam usia, tetapi tua dalam bidang ilmu. Beliau merupakan seorang wali yang menguasai banyak ilmu, seperti ilmu tauhid, ushul, hadis, tafir, sastra, mantiq, dan terutama dalam ilmu fikih sehingga mendapat julukan *waliyul ilmi* yang berarti wali yang memiliki banyak ilmu. Hal inilah yang menjadikan masyarakat memperingati Buka Luwur sebagai haul atau wafatnya Sunan Kudus yang dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharam sebagai bentuk acara yang penuh barakah karena menunjukkan keluhuran ajaran Islam yang disebarkan oleh walisongo di Kota Kudus sebagai semangatnya dalam ketulusan dalam toleransi terhadap umat berbeda agama. Hal inilah dibuktikan dengan dilarangnya menyembelih sapi di Kota Kudus sebagai bentuk menghormati agama Budha. Adapun rangkaian acara dari Buka Luwur dimulai dengan acara ala Islam Kejawen, yakni dengan tradisi penjamasan atau penyucian keris Sunan Kudus atau Keris Ciptaka atau Cinthaka yang dilakukan pada hari Senin atau Kamis pertama setelah hari Tasyriq 11-13 Dzulhijjah yang kemudian dilanjut dengan tanggal 1-10 Muharram yaitu acara pelepasan buka luwur yang ditutup dengan pemasangan luwur baru makam Sunan Kudus.

Selain itu, masyarakat Kudus juga mempercayai adanya benda-benda Buka Luwur yang dapat memberikan kemampuan magic berdampak positif bagi masyarakat di antaranya adalah air bekas penjamasan keris Sunan Kudus yang dianggap mamiliki kekuatan magic terhadap cuaca, kain bekas Buka Luwur yang dianggap dapat mendatangkan rizki, nasi jangkrik yang dianggap menyembuhkan penyakit, melancaran rizki, dan menyuburakan tanaman, dan bubur Asyuro yang dianggap membawa berkah, dan lain sebagainya. Kepercayaan ini dipercaya oleh masyarakat Kudus secara turun temurun sehingga para peziarah, masyarakat, wisatawan sangat menunggu-nunggu adanya acara Buka Luwur untuk mendapat barakah dari Sunan Kudus. Dengan adanya isu tersebut menjadikan penulis untuk tertarik meneliti secara mendalam.

Adapun rumusan dari penelitian ini adalah bagaimana prosesi acara Buka Luwur Sunan Kudus? Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mitos benda Buka Luwur Sunan Kudus? Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi acara Buka Luwur Sunan Kudus dan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai mitos benda yang dipercaya dari upacara Buka Luwur Sunan Kudus.

Penelitian mengenai proses dan persepsi kepercayaan masyarakat terhadap mitos benda magic dari upacara Buka Luwur Sunan Kudus perlu untuk dilakukan karena penelitian mengenai hal tersebutmasih minim sehingga penulis tertarik untuk meneliti. Adapun alasan penulis mengambil kajian tersebut dikarenakan Sunan Kudus adalah sosok wali yangyang banyak ilmu yang mengajarkan manusiauntuk menjunjung tinggi toleransi dalam beragama yang disimbolkan dengan pelarangan menyembelih sapidan bangunan menara Kudus yang melambangkan persatuan budaya dan agama.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Rosyid mengenai *Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah.*[[7]](#footnote-8) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Buka Luwur memiliki kekhasan, yakni pembagian bubur asyuro, nasi jangkrik, atraksi seni islami, dan lain sebagainya yang selalu dilakukan setiap satu tahun sekali. Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai tradisi Buka Luwur di Sunan Kudus, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih kepada pelestarian tradisi sebagai cagar budaya, sedangkan penulis lebih kepada persepsi kepercayaan masyarakat terhadap benda yang diyakini dalam acara Buka Luwur sehingga keduanya memiliki perbedaan.

Penelitian yang relevan lainnya juga dilakukan oleh Rosyid mengenai tradisi Buka Luwur yangdi dalamnya mengandung nilai keteladanan bagi generasi muda, pemahaman masyarakat muslim terhadap Alquran yang tidak dapat dipisahkan dari muatan lokal serta pengaruh dari luar islam, merayakan haul Sunan Kudus, dan eksistensi tradisi yang perlu untuk dilestarikan.[[8]](#footnote-9) Persamaan dari penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas mengenai tradisi Buka Luwur Sunan Kudus, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih mengaitkan dengan nilai keislaman dan sosial, sedangkan penulis lebih kepada persepsi kepercayaan masyarakat terhadap mitos benda yang diyakini oleh masyarakat dalam upacara Buka Luwur, di antaranya adalah nasi jangkrik, kain bekas Buka Luwur, bubur asyura, dan air bekas penjamasan keris Sunan Kudus.

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di Yayasan Makam Masjid Menara Sunan Kudus (YM3SK) mengenai prosesi acara dan kepercayaan masyarakat terhadap mitos yang diyakini oleh masyarakat pada benda dari upacara Buka Luwur. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Meleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah menggambarkan fenomena atau fakta penelitian secara apa adanya.[[9]](#footnote-10) Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah YM3SK sebagai bentuk peninggalan dari Sunan Sunan Kudus.

Sumber data penelitian ini terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa wawancara yang dilakukan oleh 9 narasumber yang mengetahui, paham, dan terlibat secara langsungmengenai proses acara dari Buka Luwur dan kepercayaan masyarakat mengenai benda yang dipercaya oleh masyarakat dapat membawa berkah dari Sunan Kudus. Adapun sumber data sekunder berupa jurnal, buku, tesis, arsip, dan lain sebagainya untuk penelitian agar mendapatkan hasil yang berkualitas.

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik observasi dilakukan dengan terjun langsung ke YM3SK untuk berkontribusi secara langsung. Teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai pihak yang paham dan berkontribusi secara langsung dalam acara. Adapun wawancara yang dilakukan oleh 9 narasumber. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mendokumentasikan prosesi acara dan benda yang dipercaya masyarakat terhadap upacara Buka Luwur. Teknik studi literatur dilakukan dengan mencari teori yang relevan dengan penelitian ini sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan semua data yang didapatkan. Kemudian data dikelompokkan sesuai dengan jenisnya. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan dengan penelitian, kemudian ditarik kesimpulan agar memperoleh hasil yang maksimal.

**PEMBAHASAN**

Buka Luwur dilaksanakan pada tanggal 1-10 Muharram. Sebagaimana yang dikemukakan oleh [[10]](#footnote-11) bahwa Buka Luwur dijadikan sebagai upacara adat masyarakat Kudus sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Kudus. Hal ini dikarenakan Sunan Kudus sosok yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Kota Kudus.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Haris selaku ketua panitia acara upacara Buka Luwur dimulai dari tanggal 1 Muharam sampai nanti puncaknya tanggal 10 muharam. Mulai jam 06.00 pagi pelepasan luwur yang ada di makam Sunan Kudus itu dilepas. Untuk acaranya ada tahlil dan doa bersama. Dan karena ini pandemi jadi dilakukan secara terbatas hanya pengurus sendiri jadi tidak melibatkan masyarakat. Di tahun-tahun sebelumnya kita melibatkan tamu undangan banyak. Dan untuk puncaknya tanggal 10 Muharam pagi itu pemasangan kain luwur (Wawancara, 15 Agustus 2021).

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa prosesi Buka Luwur dimulai tanggal 1-10 Suro yang dimulai dengan pelepasan luwur di Makam Sunan Kudus dan dilanjut dengandoa, tasbih, tahmid, selawat, dan lain sebagainya yang kemudian dibaca secara berulang-ulang hingga ratusan kali yang disebut sebagai tahlilan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riskasari [[11]](#footnote-12)bahwa tahlilandijadikan sebagai sarana memperkuat keseimbangan masyarakat dalam menciptakansuasana kerukunan. Biasanya tahlilan dilakukan dalam upacara kematian, mendoakan orang sakit, mendoakan orang hamil, akikah, dan acara yang berkaitan dengan keagamaan. Fenomena tradisi tahlilan sampai sekarang masih bertahan di masyarakat. Dalam upacara Buka Luwur terdapat rangkaian acara yang panjang mulai dari pelepasan luwur sampai pemasangan luwur baru.Berikut ini tabel dari jadwal kegiatan prosesi acara buka luwur Sunan Kudus.



Tabel 1. Jadwal Kegiatan Buka Luwur Sunan Kudus

Sumber: Pengurus YM3SK

1. **Prosesi Acara Buka Luwur Sunan Kudus**

Adapun prosesi kegiatan dari Buka Luwur Sunan Kudus di antaranya adalah

1. **Penyucian pusaka**

Penyucian pusaka Buka Luwur berupa keris Chintaka dilaksanakan sebelum tanggal 10 Muharram. Upacara penjamasan keris Sunan Kudus dinamai keris Ciptoko atau Cinthaka. Keris ini memiliki kekuatan magic yang dapat mengubah cuaca timbreng.[[12]](#footnote-13) Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Eko selaku warga di Kota Kudus mengatakan bahwa air yang digunakan dari bekas pencucian keris menjadi perebutan banyak orang terkhusus orang yang memiliki keris untuk digunakan mencuci keris dari bekas penjamasan (Wawancara, 15 Agustus).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa air bekas dari penjamasan keris diperebutkan oleh banyak orang. Hal ini dikarenakan keris tersebut memiliki kesaktian sehingga diperebutkan oleh banyak orang dengan tujuan mengharap barakah dari Sunan Kudus melalui perantara keris Cinthaka.Adapun acara penjamasan keris Sunan Kudus dilakukan pada hari Kamis tanggal 16 Dzulhijah. Dalam proses penjamasan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Penjamasan keris dipimpin oleh K.H. Ahmad Badawi Basyir yang dibantu juru kunci jamas di Pendapa Tajug Menara Kudus. Sebelum penjamasan terlebih dulu melakukan ziarah ke makam Sunan Kudus yang kemudian dilanjut dengan mengambil keris dan dua trisula. Kemudian, proses penjamasan keris dilakukan dengan menyiram dan mencelupkan keris ke air rendaman merang ketan hitam yang sudah disediakan. Kemudian dibersihkan menggunakan air jeruk nipis dan bubuk warangan. Selanjutnya, dijemur di atas sekam ketan hitam sampai kering. Setelah tahap penjamasan selesai, dilanjutkan dengan membaca tahlil bersama.

Sebagai pelengkap acara penjamasan biasanya disajikan hidangan berupa jajanan pasar dan opor ayam panggang yang konon merupakan menu kesukaan Sunan Kudus.[[13]](#footnote-14) Tujuan adanya penjamasan keris Cinthaka adalah untuk merawat dan menjaga keris agar bebas dari karatan.

Selain itu, dapat menampakkan pamor agar lebih bersinar dan terjaga dari kerusakan. Keris Cinthakaadalah senjata yang sering digunakan oleh Sunan Kudus pada saat perang.[[14]](#footnote-15) Keris ini sebagai simbol dari kepandaian, ketangkasan, dan keuletan Sunan Kudus dalam mengahadapi tantangan kehidupan. Keris Cinthaka dijadikan sebagai simbol kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta.[[15]](#footnote-16) Berikut ini gambar kegiatan acara penjamasan keris Sunan Kudus.

****

Gambar 1 Penjamasan Keris Ciptoko

Sumber: Detik.com

1. **Pengajian Malam 1 Suro**

Pengajian malam 1 Suro merupakan upacara pembukaan Buka Luwur Sunan Kudus yang dilaksanakan pada tanggal 1 Muharam. Banyak masyarakat datang dari berbagai daerah untuk mengikuti acara pengajian malam 1 Suro. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Riskasari bahwa pada bulan Muharam biasanya umat Islam melaksanakan acara keagamaan dengan berdoa awal tahun dan akhir tahun.[[16]](#footnote-17) Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan memohon ampunan kepada terhadap dosa yang dilakukan selama setahun. Kegiatan tersebut sudah menjadi tradisi Jawa sebagai bentuk intropeksi diri selama setahun perjalanan hidup di dunia.[[17]](#footnote-18)

Kata suro berasal dari bahasa Arab yaitu *asyura* yang artinya sepuluh pada bulan Muharram.[[18]](#footnote-19) Secara etimologis Muharram diartikan sebagai bulan yang dimuliakan. Hal ini dikarenakan banyaknya peristiwa penting yang terjadi dalam bulan Muharam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Habib Umar mengatakan bahwa pada bulan Muharram banyak peristiwa penting, seperti Nabi Nuh dan umatnya selamat dari bandang banjir, Nabi Ibrahim selamat dari api yang dibakar oleh Raja Namrud, dan lain sebagainya (Wawancara, 17 Agustus 2021).

Sebagaimana data yang ditemukan di lapangan bahwa pengajian malam 1 Suro dimulai dengan kegiatan pengajian dan pembukaan Buka Luwur dilakukan pada malam Selasa Pon tanggal 1 Muharram 1443/ 3 Agustus 2021 yang dimulai pukul 20.00 WIB yang bertempatan di Masjid Aqsha Kudus dengan mengundang Habib Umar untuk mengisi mauidhoh dalam pengajian.Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Kharis selaku ketua panitia mengatakan bahwa acara malam 1 Suro berlangsung dengan lancar dan dihadiri oleh banyak orang yang tidak hanya masyarakat Kudus, melain juga banyak dari luar kota yang ikut serta mengikuti rangkaian acara Buka Luwur karena masyarakat beranggapan sebagai bentuk memperoleh berkah Sunan Kudus (Wawancara, 15 Agustus 2021).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengajian malam 1 Suro dilaksanakan pada tanggal 1 Muharram pukul 20.00 WIB yang dihadiri oleh kalangan umum baik kyai, ulama, tokoh masyarakat, masyarakat Kudus, dan luar kota Kudus. Tujuan masyarakat mengikuti acara ini untuk menutup dan membuka lembaran baru kepada hal yang positif. Selain itu, juga agar dapat mendapatkan barakah dari Sunan Kudus. Berikut ini gambar dari kegiatan pengajian 1 Suro di Masjid Menara Kudus.



Gambar 2: Pengajian Malam 1 Suro

Sumber: Dokumentasi penulis

1. **Pelepasan Luwur**

Pelepasan luwur dilakukan dengan cara melepas kain luwur Sunan Kudus. Adapun dalam pelepasan luwur dilakukan oleh orang-orang tertentu, seperti kyai, sesepuh, dan tokoh masyarakat. Pembukaan acara dilakukan secara simbolis yang berada di dalam makam Sunan Kudus kemudian dilanjut dengan pelepasan luwur baik di luar maupun sekitar makam yang dilakukan oleh juru kunci yang dibantu masyarakat yang sudah diberikan tugas oleh panitia.[[19]](#footnote-20) Kain luwur yang telah dilepas dibawa ke tajug untuk disimpan dan dibagikan kepada masyarakat pada waktu upacara puncak tanggal 10 Muharam.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Kharis bahwa pembagian kain luwur biasanya diberikan oleh orang-orang tertentu yang sudah membantu berkontribusi dalam acara buka luwur, seperti kyai, ulama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang ikut membantu. Masyarakat beranggapan bahwa kain luwur dapat membawa keberkahan karena makam Sunan Kudus buka 24 jam untuk membaca Alquran sehingga insyaallah kain mori ini dapat dijadikan sebagai perantara dalam memperoleh berkah dan rizki (Wawancara, 15 Agustus 2021).

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa kain luwur yang sudah dilepas dibagian kepada tokoh agama, kyai, ulama, dan masyarakat setempat yang ikhlas membantu acara Buka Luwur. Kain mori yang berasal dari pelepasan luwur dapat membawa berkah dan kelancaran rizki.[[20]](#footnote-21) Peristiwa tersebut masih diyakini oleh masyarakat yang kemudian di simpan atau dibuat souvenir sesuai dengan selera yang diinginkan.



Gambar 3: Pelepasan Buka Luwur

Sumber: Panitia YM3SK

1. **Munadharah Masail Diniyah**

Setelah acara pelepasan luwur dilanjutkan dengan acara munadharah masail diniyah. Acara ini merupakan bentuk dari forum belajarmemperdalam ilmu agama dengan membahas isu-isu sosial yang ada di masyarakat kemudian diselesaikan secara bersama-sama dengan landasan Alquran, Sunah, kitab, dan lain sebagainya. Sebagaimana data yang ditemukan di lapangan bahwa acara tersebut.dilaksanakan pada hari Minggu Pon tanggal 6 Muharam 1443H atau 15 Agustus 2021 yang dimulai pada pagi hari pukul 07.30di serambi Masjid Menara Kudus. Acara ini berlaku untuk masyarakat umum dengan mengundang beberapa tokoh agama yang ahli ilmu agama.

Adapun materi yang dibahas dalam acara tersebut berisi mengenaipermasalahan yang berada di masyarakat yang kemudian dibahas satu per satu. Masing-masing peserta diberikan kesempatan untuk berpendapat dengan memiliki landasan baik dari kitab, Alquran, dan lain sebagainya. Kemudian dari jawaban tersebut disaring dan disimpulkan sesuai dengan hukum dari setiap pertanyaan yang didasari dengan penyampaian para peserta dalam forum. Berikut ini gambar dari munadharah masail diniyah



Gambar 4: Munadharah Masail Diniyah

Sumber: Dokumentasi penulis

1. **Doa Rasul dan Terbang Papat**

Doa rasul adalah bentuk doa yang berisi pujian terhadap rasul yang diiringi dengan seni musik khas islami dengan memanfaatkan terbang untuk dijadikan sebagai alat musiknya. Terbang papat dijadikan sebagai ciri khas dari masyarakat Kudus karena irama lagu berupa selawat nabi dengan menggunakan musik tradisional berupa rebana.[[21]](#footnote-22)

Lirik lagu yang dinyanyikan berisi pujian yang dipanjatkan kepada Nabi Muhammad. Judul lagunya di antaranya adalah *Assalamualaik, Tanaqal, Wulidan, Bisyahri,* dan lain sebagainya. Tujuan adanya acara ini adalah sebagai bentuk pujian yang dipanjatkan kepada rasul kelak mendapatkan syafaat di hari kiamat.[[22]](#footnote-23) Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Haris selaku ketua panitia buka luwur yang mengatakan bahwa acara ini berlaku umum dan penerbangberjumlah sekitar 131 penerbang yang berasal dari 9 kecamatan di Kota Kudus yang dipimpin langsung oleh Grup Terbangan Menara. Berikut ini gambar dari doa rasul dan terbang papat di Makam dan Masjid Menara Sunan Kudus.



Gambar 5: Doa Rasul dan Terbang Papat

Sumber: Dokumentasi penulis

1. **Khataman Alquran Bil Ghoib**

Khataman Alquran bil ghoib adalah kegiatan yang dilakukan penghafal Alquran dengan mengkhatamkan Alquran tanpa membaca. Khataman bil ghaib dilakukan dalam acara Buka Luwur sebanyak 9 khataman. Acara dimulai dengan pembukaan dan tausiyah dari kyai sepuh Kota Kudus yang kemudian dilanjut dengan acara inti khataman selama sembilan kali. Adapunpahala khataman dikhususkan kepada Sunan Kudus dengan harapan yang mengikutinya mendapatkan barakah dari khataman Alquran.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Kharis selaku ketua panitia acara Buka Luwur mengatakan bahwa khataman Alquran bil ghaib dilaksanakanhari Rabu Legi tanggal 9 Muharram 1443 atau 17 Agustus 2021 yang berada di dalam Masjid Al-Aqsa Kudus. Adapun yang memimpin acara ini adalah K.H. Abdul Basit yang diikuti oleh 18 penghafal Alquran yang terbagi dalam 9 kelompok.dengan mengkhatamkan 9 kali khataman. Hal inisesuai dengan jumlah kecamatan yang berada di Kota Kudus sebagai bentuk perwakilan dari masing-masing kecamatan yang mengkhatamkan Alquran yang berada di Kota Kudus. Selain itu, tausiyah dari kyai yang disepuhkan dijadikan sebagai pembuka khotmil Quran. Pahala khotmil Alquran dihadiahkan khusus untuk Sunan Kudus dan bagi yang yang mengikuti diharapkan mendapat barakah dari khataman Alquran yang dilakukan. Berikut ini gambar dari kegiatan khataman bil ghoib dalam acara Buka Luwur Sunan Kudus.

****

Gambar 8: Khataman Alquran Bil Ghoib Sunan Kudus

Sumber: Panitia YM3SK

1. **Santunan Anak Yatim**

Santunan anak yatim adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara memberikan sebagian harta kekayaan baik berupa uang maupun bingkisan kepada anak yatim. Anak yatim merupakan anak yang tidak memiliki ayah kandung karena faktor kematian.[[23]](#footnote-24) Hal ini menyebabkan seorang ibu menanggung kebutuhan hidup anaknya karena kehilangan kepala keluarga yang seharusnya menjadi pengayom dan memberikan nafkah untuk anaknya. Santunan anak yatim tidak hanya dilakukan sekali, melainkan menjadi rutinitas dan bagian kehidupan sehari-hari karena anak yatim memiliki hak untuk mendapatkan kebutuhan pangan, sandang, papan, dan pendidikan yang layak, seperti anak pada umumnya.[[24]](#footnote-25)

Sebagaimana data yang ditemukan di lapangan bahwa Santunan anak yatim merupakan serangkaian acara dari Buka Luwur yang dilaksanakan pada hari Rabu Legi tanggal 9 Muharam 1443 di rumah adat pada pagi hari pukul 08.00 WIB. Sebagaimana yang dikemukakan oleh H. Saladuddin selaku pembawa acara pengajian Buka Luwur mengatakan bahwa jumlah anak yatim yang disantuni berjumlah 88 yatama dan duafah yang berada di sekitar Masjid Menara Kudus (Wawancara, 17 Agustus 2021).

Dari data di atas menunjukkan bahwa jumlah anak yatim yang disantuni dalam acara santunan anak yatim berjumlah 88 yatama dan duafah. Sebagaimana yang dikemukakan Habib Umar Mutohar selaku mauidoh hasanah mengatakan bahwa dalam harta yang dimiliki oleh orang yang kaya ada harta yang harus diberikan kepada anak yatim. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian orang yang kaya atau mampu ada bagian yang harus diberikan kepada anak yatim. Sebagaimana dalam Alquran juga menjelaskan bahwa anak yatim adalah anak yang harus dipelihara, diperhatikan, dan diberi kasih sayang. Sebagaimana yang terkandung dalam Qs. Al-Baqarah [2: 220] bahwa mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakanlah “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik. Ayat di atas menjelaskan mengenai keutamaan dan pahala yang diperoleh saat menyantuni anak yatim. Adapun keutaman dari menyantuni anak yatim adalah dijamin masuk surge, mendapat pertolongan dari Allah, menghindari siksa akhirat, tabungan akhirat, mendapatkan keberuntungan, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bastomi bahwa kegiatan santunan anak yatim merupakan sarana dakwah Islam yang tujuannya untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup karena sudah ditinggal oleh ayahnya yang menjadi tulang punggung keluarga.[[25]](#footnote-26) Berikut ini gambar dari acara santunan anak yatim di Sunan Kudus.



Gambar 7: Santunan Anak Yatim

Sumber: Panitia YM3SK

1. **Pembagian Bubur Syuro**

Bubur Asyuro dijadikan sebagai simbol peringatan sejarah terselamatnya Nabi Nuh dan umatnya dari banjir yang melanda masyarakat pada zaman dulu. Bubur syura merupakan bancaan yang dilakukan oleh Nabi Nuh sewaktu selamat dari banjir bandang pada tanggal 10 Muharam.[[26]](#footnote-27) Sebagaimana data yang dikemukakan oleh Bapak Kharis selaku ketua panitia Buka Luwur mengatakan bahwa dalam pembuatan bubur asyura dibantu oleh masyarakat sekitar dengan tugas masing-masing, seperti membuat bubur, meracik, mengantarkan, dan lain sebagainya (Wawancara, 15 Agustus 2021).

Bubur Asyura dipersiapkan sehari sebelum upacara tradisi Buka Luwur pada tanggal 9 Muharam 1443 di Jalan Sunan Kudus 188. Bu Hisan selaku perewang yang membantu membuat bubur asyura mengatakan bahwa dalam pelaksanaan memasak bubur dilakukan selama tiga jam dengan 9 bahan baku, seperti beras, jagung, kacang hijau, kacang kedelai, kacang tolo, ketela pohon, kacang tanah, pisang, dan ubi jalar (Wawancara, 18 Agustus 2021).Adapun Ragam menu yag disajikan berupa bubur berwarna putih, potongan atau irisan meliputi tahu dan tempe, telur dadar, cabe, udang, pelas, ikan teri yang diletakkan pada piring yang dilapisi dengan daun pisang kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar Menara Kudus, yakni Desa Kauman, Kerjasaan, dan Damaran. Selain itu, bubur ini dibuat sebagai bancaan kepada ibu-ibu yang telah melakukan pembacaan Al-Barzanjidi Pawestren Masjid Menara Kudus (Wawancara Bu Listyani, 18 Agustus 2021). Sebagaimana yang dikemukakan oleh bahwa bubur asyura dipercaya mengandung banyak berkah dari Sunan Kudus [[27]](#footnote-28). Berikut ini gambar daripembagian bubur asyura



Gambar: Pembagian Bubur Asyura

Sumber: Panitia YM3SK

1. **Pembacaan Qasidah Al-Barzanji**

Pembacaan barzanji merupakan aktivitas pembacaan syair-syair tentang kehidupan Rasul SAW dalam rangka menyambut kelahiran Maulid al-Rasul yang dikarang oleh Syekh Ja’far al-Barzanji.[[28]](#footnote-29) Tujuan kitab ini ditulis adalah untuk membangkitkan semangat Islam terhadap kecintaan Nabi Muhammad agar umat Islam dapat meneladani keperibadian, sifat, perilaku, dan akhlak mulianya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[[29]](#footnote-30)

Sebagaimana data yang ditemukan di lapangan bahwa pembacaan al-Barzanji yang dilakukan dalam acara Buka Luwur Sunan Kudus dilakukan pada malamKamis Pahing tanggal 10 Muharram 1443 atau 18 Agustus 2021. Pembacaan Al-Barzanji ini dimulai setelah salat Isya pukul 19.30 WIB yang dilakukan oleh jemaah putra dan putri. Untuk jemaah putrid dilaksanakan di Pawestren (tempat salat perempuan), sedangkan untuk jemaah laki-laki dilaksanakan di pendapa tajug. Adapun peserta dari pembacaan al-Barzanji adalah remaja dan masyarakat desa sekitar menara Kudus. Tujuan kegiatan ini dapat mempererat tali silaturahmi antar warga satu dengan warga yang lainnya.[[30]](#footnote-31) Berikut ini gambar dari Pembacaan Qasidah Al-Barzanji.



Gambar 9: Pembacaan Qasidah Al-Barzanji

Sumber: Screenshot acara qasidah al-Barzanji

1. **Pengajian malam 10 Suro**

Pengajian malam 10 Suro dilakukan pada malam Kamis Pahing tanggal 10 Muharram 1443 atau 18 Agustus 2021 yang dimulai dari pukul 20.00 yang berada di Masjid Al-Aqsa. Acara ini merupakan acara puncak dari Buka Luwur Sunan Kudus.[[31]](#footnote-32) Adapun rangkaian acara dari pengajian malam 1 Suro dimulai dengan iftitah majelis, *shalawat* nariyah yang dipimpin oleh Ustad H. Hilal Haidar,khotmil Alquran dipimpin oleh Ustad H.Ulil Haidi, tahlil dan doa dipimpin oleh K.H.Sulhanan, pembacaan tasbih Muharram dan doa asyura dipimpin oleh K.H.Syaifuddin Lutfi, qiroatul Qurandilantunkan oleh H.M. Rohani Qori’ internasional yang berasal dari Demak, maidhoh hasanah dan doa dipimpin oleh Habib Umar Mutohar.

Dalam mauidoh hasanah beliau mengatakan bahwa malam 10 Suro adalah malam yang istimewa di mana pada saat itu Nabi Musa menyeberang laut merah selamat dari kejaran Firaun. Hal ini disebut sebagai tanggal 10 Muharram karena banyaknya peristiwa penting yang bernuansa keislaman terhadap pembela Allah yang selamat sehingga disebut Asyuro. Oleh karena itu, malam ini mari kita berdoa meminta kemenangan agar terbebas dari corona sehingga yang kita lakukan adalah ikhtiar dan yang menentukan Allah. Dalam kondisi yang seperti ini kita wajib berikhtiar dengan menerapkan 5 M, yaitu menggunakan masker, menjaga jarak, menjahui kerumunan, mengurangi mobilitas, dan mencuci tangan. dan jangan lupa memanjatkan doa kepada Allah itu adalah hal yang paling penting karena kalau Allah sudah terlibat masalah sesusah apapun dapat terselesaikan dengan baik. Ini adalah malam istimewa di mana kita berada di dekat makam Sunan Ja’far Shodiq pada malam 10 Muharram Allah mengeluarkan Nabi Yunus dari mulut ikan karena yang sering dilakukan adalah dzikir maka Allah mengeluarkan nabi Yunus lebih cepat dari mulut ikan. Mari kita berdoa bersama-sama memanjatkan doa meminta ampunan dan pertolongan kepada Allah agar dengan acara ini doa-doa diijabah oleh Allah Oleh karena itu, kita harus memanjatkan doa dan berzikir kepada Allah karena doa dapat menyelesaikan masalah tanpa masalah. Hal ini dikarenakan doa dapat mengundang keterlibatan Allah untuk menyelesaikan masalah umatnya yang berdoa sehingga masalah tersebut dapat terselesaikan. Nabi juga mengemukakan bahwa tidak ada masalah apapun terselesaikan tanpa doa (Wawancara, 18 Agustus 2021).

Dari mauidoh hasanah yang disampaikan oleh Habib Umar di atas dapat disimpulkan bahwa pada malam 10 Suro banyak peristiwa sejarah yang terjadi, seperti Nabi Musa menyeberang dari laut merah saat dikejar oleh Raja Firaun, Nabi Yunus keluar lebih cepat dari mulut ikan karena saat di dalam mulut ikan Nabi Yunus selalu berzikir, dan lain sebagainya. Dalam memperingati malam istimewa Habib Umar mengajak kepada masyarakat yang menghadiri pengajian untuk selalu berdoa agar terbebas dari corona karena adanya corona dapat membatasi manusia dalam melakukan segala aktivitas. Selain itu, Habib Umar mengajak kepada masyarakat untuk selalu berikhtiar dengan menerapkan 5M (memakai masker, menjaga jarak, menjahui kerumunan, mengurangi mobilitas, dan mencuci tangan) dan mengingatkan untuk tidak lupa memanjatkan doa kepada Allah agar selalu dilindungi oleh Allah. Para jemaah sangat khidmad mendengarkan nasihat-nasihat dari beliau sebagai bentuk siraman rohani untuk tidak takut dan khawatir terhadap virus corona yang berada di Indonesia untuk selalu meningkatkan keimanan kepada Allah dengan selalu berzikir dan berdoa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sami’udin yang mengatakan bahwa akidah adalah perkara yang diyakini dan dipercayai dalam Islam berdasarkan Alquran dan Sunah Rasul.[[32]](#footnote-33) Tujuan adanya akidah adalah untuk menuntun dan membimbing ke arah yang lebih besar dan menghindari diri dari perbuatan yang sesat.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Deni bahwa pengajian malam 10 Suro tidak hanya dihadiri oleh masyarakat Kudus, melainkan masyarakat luar Kudus, seperti Demak, Pati, Jepara, dan lain sebagainya baik orang tua, remaja, dewasa, maupun anak-anak. bahkan rela duduk di atas koran (Wawancara, 24 Agustus 2021). Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat antusias untuk menghadiri acara pengajian 10 Muharram dengan tujuan mengharapkan berkah dari Sunan Kudus. Berikut ini gambar dari kegiatan Pengajian 10 Suro.



Gambar: Pengajian 10 Suro

Sumber: Dokumentasi Penulis

1. **Pembagian Brekat Salinan**

Berkat salinan adalah brekat yang diberikan kepada masyarakat dengan cara menukar nasi yang telah dibawa dengan nasi Buka Luwur. Adapun dalam pembagian berkat salinan dilaksanakan pada Malam Kamis Pahing tanggal 10 Muharram/ 19 Agustus 2021 yang dimulai pukul 01.30 WIB di Gedung Menara Kudus. Adapun peserta dari berkat salinan adalah umum. Berikut ini gambar pembagian brekat salinan.



Gambar: Pembagian Brekat Salinan

Sumber:Dokumentasi Penulis

1. **Pembagian Brekat *Shodaqoh***

Brekat shadaqah merupakan brekat yang akan diberikan kepada masyarakat yang telah memberikan shadaqah untuk keperluar Buka Luwur. Dalam pemberian sedekah tidak ada batas minimal dan maksimal. Setelah sedekah langsung diberikan kartu untuk ditukarkan dengan brekat sesuai dengan waktu yang ditentukan. Brekat tersebut dijadikan sebagai bentuk dari ucapan terima kasih dari panitia kepada masyarakat.

Adapun dalam pemberian *shodaqah* yang memberikan sumbangan kecil akan diberi brekat menggunakan bungkusan daun jati yang berisi nasi dan daging, sedangkan penyumbang besar akan diberi sekeranjang nasi dan daging, dan penyumbang yang paling besar, seperti kerbau diberikan brekat khusus yang diantar oleh panitia ke rumahnya. Selain itu, brekat kartu shadaqah juga diberikan kepada masyarakat yang berpartisipasi dalam mensukseskan acara Buka Luwur, seperti tukang masak, tukang bolang, para khatimin, dan anak yatim. Brekat Kartu Shadaqah dilaksanakan pada hari Kamis pukul 03.00-selesai yang berada di Jl. Sunan Kudus 188.



Gambar 12: Pembagian Brekat Shadaqah

Sumber: Tribunnews

1. **Pembagian Berkat Umum (Nasi Jangkrik)**

Pembagian berkat umum merupakan berkat yang diberikan kepada masyarakat umum menjelang acara puncak Buka Luwur. Puluhan ribu masyarakat baik dari Kudus maupun luar kota Kudus mengantri di sekitar lingkungan Masjid Al-Aqsa untuk memperoleh nasi jangkrik. Untuk menghindari adanya percampuran antara perempuan dan laki-laki akhirnya panitia mengatur dan mempersiapkan jalur antrian perempuan dan laki-laki. Masyarakat meyakini adanya berkah dalam nasi jangkrik. Adapun dalam pembagian brekat umum dilakukan setelah salat subuh dengan membaca doa yang dipimpin langsung oleh juru kunci makam Sunan Kudus. Adapun pembagian berkat umum yang dilakukan di Pendopo Tajug Menara Kudus.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Kharis selaku Ketua Panitia Buka Luwur mengatakan bahwa nasi jangkrik dijadikan sebagai simbol toleransi terhadap agama Hindu Budha sehingga isi dalam nasi jangkrik daging kerbau dan kambing. Adapun jumlah nasi jangkrik yang dibuat sekitar 32.000 bungkus yang akan dibagikan kepada masyarakat umum. Bahkan masyarakat sampai rela antre panjang dan berebut tujuannya mencari berkah (Wawancara, 15 Agustus 2021).

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa nasi jangkrik dijadikan sebagai simbol toleransi beragama karena di dalamnya terdapat daging kerbau dan kambing. Hal ini dikarenakan sapi dijadikan sebagai hewan yang dianggap suci oleh agama Hindu. Sunan Kudus mengajarkan kepada masyarakat muslim agar memiliki karakter yang baik dengan cara menjunjung tinggi nilai toleransi agama lain yang disimbolkan dengan bangunan Masjid Al-Aqsha dan Menara Kudus.[[33]](#footnote-34) Selain itu, Sunan Kudus juga melarang umatnya untuk menyembelih sapi. Hal ini sebagai bentuk menghargai keyakinan dari agama Hindu yang menganggap sapi merupakan hewan yang dianggap suci. Dalam hal ini menyembelih hewan sebagai dijadikan sebagai bentik pendidikan karakter bagi masyarakat Kudus untuk menanamkan sikap toleransi antarumat beragama sehingga terjalin rasa persatuan dan kesatuan amtar masyarakat.

Biasanya masyarakat rela berantre panjang demi mendapatkan nasi jangkrik karena dipercaya memiliki banyak khasiat di antaranya dapat menyuburkan tanaman, menyembuhkan penyakit, dan melancarkan rizki.[[34]](#footnote-35) Berikut ini gambar dari pembagian nasi jangkrik.



Gambar 13: Pembagian Nasi Jangkrik

Sumber: Dokumentasi Penulis

1. **Upacara Pemasangan Luwur Makam Sunan Kudus**

Upacara pemasangan luwur baru merupakan upacara puncak dari Buka Luwur yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram 1443 di Pendopo Tajug makam Sunan Kudus. Dalam upacara pemasangan luwur sangat khidmat meskipun berdesakan karena area tempat yang sangat sempit. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Kharis bahwa yang hadir dalam acara ini tidak hanya kyai sepuh, tapi jugabupati, dinas pariwisata, tokoh masyarakat, kyai, ulama, para pemangku makam wali se-Jawa, dan pihak lain yang terdaftar dalam undangan (Wawancara, 15 Agustus 2021).

Adapun acara pemasangan Buka Luwur dimulai dengan pembacaan surah al-Fatihah, Qira’atul quran, zikir dengan membaca *hasbunallah wani’mal wakil ni’mal maula wani’man nasyir* sebanyak 70 kali, dan diakhiri dengan doa Asyura. Kemudian, acara dilanjut dengan tahlil dan doa di makam Sunan Kudus yang diiringi dengan selawat dari semua jemaah kemudian luwur dipasang di dalam makam Sunan Kudus yang dibawa dari Pendopo Tajug menuju pesarean. Sesampai di pesarean, luwur baru dipasang. Luwur yang dipasang pada acara puncak adalah luwur yang menutupi makam Sunan Kudus di bagian dalam. Kemudian, di bagian gerbang makam dipasang kain yang bertulis as-Sayyid Ja’far Shadiq Waliyyullah dengan huruf yang bertuliskan menggunakan bahasa Arab. Setalah luwur sudah terpasang dilanjut dengan pembacaan tahlil dan doa. Seusai acara pemasangan luwur para hadirin yang ikut serta diberikan brekat luwur serta potongan kain luwur lama dari makam Sunan Kudus[[35]](#footnote-36). Berikut ini gambar dari acara upacara pemasangan luwur baru Sunan Kudus.



Gambar: Upacara Pemasangan Luwur Baru Sunan Kudus

Sumber: Panitia YM3SK

1. **Persepsi Masyarakat terhadap Kepercayaan Benda Buka Luwur**

Adanya acara rangkaian Buka Luwur masyarakat meyakini benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat mendatangkan rizki, menyembuhkan penyakit, dan lain sebagainya. Berikut ini benda-benda yang masih diyakini masyarakat dapat mendatangkan berkah dan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Kain Bekas Buka Luwur**

Masyarakat Kudus meyakini bahwa kain bekas Buka Luwur dapat menambah barakah. Biasanya kain Buka Luwur diberikan pada puncak acara Buka Luwur tanggal 10 Muharram pada acara pemasangan Luwur baru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rosyid bahwa kain bekas Buka Luwur diberikan kepada warga Desa Kauman dan tamu undangan (pejabat Kudus, tokoh agama, dan tokoh masyarakat di Kudus).[[36]](#footnote-37) Adapun ukuran kain yang diberikan berukuran 105 cm x 50 cm. Biasanya kain yang diterima warga itu tidak semua masyarakat memperoleh, tapi hanya orang tertentu.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zaki bahwa hanya orang tertentu yang mendapatkan kain bekas luwur. Biasanya kain tersebut digunakan sesuai keinginan, seperti dibuat baju koko, surban, sleyer, membungkus keris, membungkus tali pusar, dan ada juga yang disimpan di di dompet agar uang terjaga, disimpan di rumah agar rumah tetap selalu terjaga, dan lain sebagainya (Wawancara Zaki, 15 Agustus 2021).

Dari wawancara di atas disimpulkan bahwa adanya ragam keyakinan pemilik potongan kain luwur tersebut dikarenakan kain di makam Sunan Kudus selalu teraliri bacaan doa dari peziarah sehingga sebagai bentuk *ngalap*berkah dari Sunan Kudus. Berikut ini gambar dari kain bekas luwur Sunan Kudus.

****

Gambar: Kain Bekas Buka Luwur

Sumber: Dokumentasi Penulis

1. **Air Bekas Jamasan Keris Cinthaka**

Keris Cinthaka merupakan keris yang dimiliki oleh Sunan Kudus. Keris ini sering kali dibawa oleh Sunan Kudus pada saat perang melawan musuh. Keris ini memiliki kesaktian. Menurut cerita yang beredar di masyarakat sekitar kompleks menara Kudus mengatakan bahwa keris ini memiliki kesaktian berupa perbedaan cuaca, misal di kompleks menara Kudus bercuaca terang, sedangkan di daerah lain bisa turun hujan dan begitu pula sebaliknya jika di Menara Kudus hujan di sekitar menara hanya mendung. Masyarakat percaya bahwa itu adalah kesaktian dari keris Chintaka. Keris ini tersimpan di Pendapa Tajug Sunan Kudus. Keris ini sangat dijaga karena keris ini adalah benda peninggalan Sunan Kudus yang masih tersisa selain masjid dan menara Kudus. Berikut ini gambar dari air bekas penjamasan keris cinthaka.



Gambar : Air Bekas Penjamasan

Sumber: Beritanews.com

1. **Sego Jangkrik**

Sego jangkrik merupakan nasi yang berisi daging kerbau dan kambing yang diolah menggunakan garam dan asem yang kemudian dibungkus dengan daun jati. Menurut Ketua YM3SK M. Najib Hasan mengatakan bahwa sego jangkrik merupakan makanan kegemaran Sunan Kudus. Nasi ini dibagikan pada puncak acara pemasangan luwur baru tanggal 10 Muharam. Tujuan adanya dibagikan sego jangkrik adalah agar dapat menumbuhkan rasa saling berbagi antar sesama. Berikut ini gambar dari sego jangkrik.



Gambar: Sego jangkrik

Sumber: Dokumentasi Penulis

Biasanya saat prosesi acara Buka Luwur tanggal 10 Muharram masyarakat rela antre untuk mendapatkan sego jangkrik. Bahkan sejak subuh area makam Sunan Kudus dipenuhi oleh warga yang mengantre untuk mendapatkan sego jangkrik. yang dipercaya mendatangkan keberkahan. Banyak khasiat yang diperoleh dari sego jangkrik di antaranya adalah sebagai penyubur tanaman, penyembuh penyakit, dan kelancaran rizki.[[37]](#footnote-38)

1. **Menyuburkan Tanaman**

Masyarakat beranggapan bahwa nasi jangkrik atau sego jangkrik dipercaya dapat menyuburkan tanaman. Biasanya dilakukan dengan cara mengeringkan nasi jangrik yang didapatkan. Setelah nasi sudah kering kemudian nasi tersebut ditumbuk dan disebarkan ke tanaman baik padi, jagung, dan lain sebagainya dengan harapan tanamanya dapat subur dan saat panen memperoleh hasil panen yang melimpah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pak Joko mengatakan bahwa sering kali masyarakat yang memiliki tanaman padi menyebarkan nasi jangkrik tersebut ke sawahnya dengan tujuan tanaman tersebut dapat subur dan mendapatkan hasil panen yang melimpah (Wawancara, 15 Agustus 2021). Dari data di atas menunjukkan bahwa nasi jangkrik dapat menyuburkan tanaman.

1. **Menyembuhkan Penyakit**

Masyarakat beranggapan bahwa sego jangkrik dapat menyembuhkan penyakit. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh Pak Eko selaku warga Kudus mengatakan bahwa sego jangkrik dipercayai bisa menyembuhkan penyakit. Biasanya masyarakat yang mendapat langsung dimakan dan berdoa dengan harapan terjaga keseharannya. Namun ada juga orang yang tidak langsung dimakan tapi dijemur agar menjadi nasi aking yang nantinya air tersebut direndam dan diminumkan kepada orang yang sakit dengan harapan orang yang sakit tersebut dapat sembuh dan sehat (Wawancara, 15 Agustus 2021).

Dari data di atas menunjukkan bahwa sego jangkrik dipercayai dapat menyembuhkan penyakit. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menjemur nasi tersebut dan menjadikan sebagai nasi aking yang kemudian direndam menggunakan air dan airnya diminumkan oleh orang yang sakit dengan harapan sembuh.

Berbeda dengan cara yang dilakukan oleh Zaki justru dilakukan dengan cara mengeringkan nasi tersebut menjadi nasi aking. Kemudian, nasi aking ditumbuk harus, dari tumbukan tersebut kemudian dicampur dengan persediaan beras yang dimiliki dengan harapan badannya selalu sehat dan terhindar dari penyakit (Wawancara, 15 Agustus 2021).

1. **Melancarkan Rizki**

Sego jangkrik selain dipercaya sebagai penyubur tanaman dan penyembuh penyakit juga dipercaya dapat melancarkan rizki. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bu Rohmah bahwa sego jangkrik yang dijadikan sebagai nasi aking yang kemudian ditumbuk dicampurkan ke beras daganganyya dapat mempengarui lakunya beras yang dijual. Beras yang dijual akan menjadi banyak cepat terjual dan dilakukan secara terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat percaya dengan adanya sego jangkrik dapat mempengaruhi kelancaran rizki. Pendapat lain juga dikemukakan oleh saudara Pak Gimin yang bekerja sebagai nelayan percaya bahwa sebelum kerja ngemut nasi aking dapat memperoleh hasil ikan yang dibawa pulang menjadi berlimpah. Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa nasi jangkrik dipercaya dapat melancarkan rizki (Wawancara, 15 Agustus 2021).

1. **Bubur Asyura**

Bubur asyura merupakan makanan yang dipercaya dapat memperoleh berkah. Bubur ini merupakan salah satu kuliner yang ditunggu-tunggu dalam acara Buka Luwur. Bubur Asyura dibagikan pada tanggal 9 Muharram. Bubur ini dimasak oleh puluhan ibu-ibu yang membantu berpartisipasi dalam pembuatan bubur Asyura yang tujuannya ngalap berkah dari Sunan Kudus. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Umi Hisan selaku perewah masak Buka Luwur mengatakan bahwa bahan yang digunakan dalam bubur Asyura berjumlah 8 di antaranyaa adalah singkong, ubi, jagung, kacang tanah, kacang tolo, kacang kedela, pisang, ketela, beras. Delapan bahan makanan yang akan dibuat sebagai bubur Asyura sesuai dengan bubur asyura Nabi Nuh yang berjumlah 8. Selain itu, dalam bubur tersebut juga dilengkapi dengan bahan tambahan atau toping yang berjumlah 9 di antaranya adalah tahu, tempe, penthol, udang, tauge, cabai, ikan teri, jeruk dan telur dadar. Beliau juga mengatakan bahwa toping yang berjumlah 9 tersebut bermakna dengan sembilan wali songo dalam menyebarkan agama Islam serta bubur Asyura ini dibuat untuk dibagikan kepada masyarakat (Wawancara Bu Listyana, 18 Agustus 2021).

Beliau juga mengatakan bahwa bubur Asyura dilambangkan di mana saat Nabi Nuh yang kapalnya tenggelam sebagai penunjang kehidupan di laut mereka menyampurkan bahan makanan yang ada berupa hasil alam untuk sebagai rasa syukur. Hal ini kemudian menjadi tradisi sesepuh ulama yang meniru dari kisah Nabi Nuh di mana pada tanggal 10 Asyura diselamatkan dari banjir bandang dan Nabi Nuh memerintahkan kepada umatnya untuk syukuran sebagai bentuk wujud syukur kepada Allah terselematkan dari banjir. Bentuk syukurannya ialah dengan cara memasak dengan bahan-bahan yang ada sehingga menjadikan masakan bubur. Kemudian oleh para ulama teruskan menjadi tradisi seperti ini sebagai rasa tasyakur kepada Allah SWT.

Adapun masyarakat yang mendapatkan bubur ini adalah warga sekitar, seperti Desa Kauman, Kerjasan, dan Damaran. Kemudian dibagikan kepada kyai dan juga dibagikan kepada ibu-ibu yang membaca barzanji. Ibu Listyani mengatakan bahwa jumlah bubur Asyura yang dimasak berjumlah 950, 700 samer porsi kecil yang dibagikan kepada warga sekitar, sedangkan 250 dibagikan selesai acara barzanji. Adapun jumlah perewang sekitar 20 orang yang masing-masing memiki tanggung jawab masing-masing. Hal ini menunjukkan antusias warga untuk membantu tersuksesnya acara Buka Luwur dengan harapan memperoleh berkah dari Sunan Kudus.



Gambar: Bubur Asyura

Sumber: Dokumentas penulis

**KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa acara Buka Luwur dilakukan setahun sekali pada tanggal 1-10 Muharram. Adanya upacara Buka Luwur ini sebagai bentuk penghormatan kepada Sunan Kudus yang memperjuangkan agama Islam di Kudus dengan menjunjung tinggi nilai toleransi beragama. Adapun proses acara dimulai dengan penjamasan keris, pengajian malam 1 Suro, pelepasan luwur, munadharah masail diniyah, doa rosul dan terbang papat, khataman Alquran bil ghoib, santunan anak yatim, pembagian bubur asyuro, pembacaan qasidah Al-Barzanji, pengajian malam 10 Suro, pembagian brekat salinan, pembagian brekat shadaqah, pembagian brekat umum, dan upacara pemasangan luwur makam Sunan Kudus. Adapun serangkaian acara tersebut memberikan persepsi kepercayaan masyarakat terhadap benda yang diyakini dapat membawa barakah di antaranya adalah air bekas penjamasan atau penyucian keris Cinthaka, , kain bekas Buka Luwur, nasi jangkrik, dan bubur asyuro. Adanya kegiatan tersebut menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap benda-benda yang dapat mendatangkan barakah, seperti memperlancar rizki, menyembuhkan penyakit, menyuburkan tanaman, dan lain sebagainya. benda tersebut di antaranya adalah air bekas penjamasan keris Cinthaka, kain bekas luwur, sego jangkrik dan bubur Asyura.

Adanya kegiatan ini sebagai bentuk bentuk meneladani perjuangan Sunan Kudus telah menyebarkan agama Islam di Kota Kudus dengan menjunjung tinggi nilai toleransi beragama yang dibuktikan dengan bangunan menara dan pelarangan menyembelih hewan sapi yang dianggap hewan suci bagi masyarakat Hindu. Dalam hal ini menyembelih hewan sapi ini dijadikan sebagai bentik pendidikan karakter bagi masyarakat Kudus untuk menanamkan sikap toleransi antarumat beragama sehingga terjalin rasa persatuan dan kesatuan antar masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Argarini, Masita. “Persepsi Masyarakat Kudus Terhadap Tradisi Bukaluwur Sunan Kudus.” Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2015.

Aryanti, Risma, and Ashif Az-Zafi. “Tradisi Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam.” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–62.

Bastomi, Hasan. “Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus.” *Jurnal Tadbir* 1, no. 2 (2016): 145–71.

Faizal, Moh. “Kajian Kelompok Shalawat Diba’i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoron, Kadur, Pamekasan.” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 56–70.

Hasanah, Iswatul. “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Santunan Kambing Oleh Yayasan Dana Sosial Al-Falah Sidoarjo.” UIN Sunan Ampel, 2019.

Indarti, Nisa, Sri Utaminingsih, and Sekar Dwi Ardianti. “Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 234–45.

———. “Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 234–44.

Ismaya, Erik Aditia, Irfai Fathurohman, and Deka Setiawan. “Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan).” *Jurnal Kredo* 1, no. 1 (2017): 44–57.

Jayanti, Krisma, Aini Loita, and Helda Safaat. “Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.” *Jurnal Pendidikan Seni* 1, no. 2 (2018): 79–84.

Margono. “Jamas Keris Kiai Cinthaka Kangjeng Sunan Kudus 1441 H.” *Infodesanews.Com*. 2020. https://infodesanews.com/jamas-keris-kiai-cinthaka-kangjeng-sunan-kudus-1441-h/.

Meleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya., 2013.

Miskahuddin, and Zuherni. “Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur).” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 54–64.

Mundakir, and Aat Hidayat. “Islamic Shari’a Configuration of Buka Luwur Tradition in Kudus.” *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 2 (2020): 201–25.

Nikmah, Faridhatun. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.” *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 215–32.

Nuha, Ulin. “Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus).” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 2, no. 1 (2016): 55–65.

Nurdin, Abidin. “Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh.” *Jurnal El Harakah* 18, no. 1 (2016): 50–60.

Pijper, GF. *The Minaret in Java Dalam Jean Philippe Vogel, India Antiqua: A Volume of Oriental Studies*. Leyden: EJ. Brill, 1947.

Riskasari, Ana. “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.” *Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 189–205.

Rosyid, Moh. “Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 151–60.

Rosyid, Mohamad. “Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus.” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 279–97.

Sami’udin. “Cara Mengenal Allah Dalam Meningkatkan Keimanan.” *Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020): 15–28.

Wekke, Ismail Suardi. “ISLAM DAN ADAT : TINJAUAN AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA Bugis . Saat Kehidupan Diatur Dengan Pangngaderreng ( Undang- Masyarakat Sampai Penaklukan Seluruh Tanah Bugis Tahun 1906 , Maka Unsur Yang Awalnya Hanya Terdiri Atas Empat Kemudian Berubah Menjadi Lim.” *Analisis* XIII, no. Nomor 1 (2013): 27–56.

Yanti, Fitri April, Sulis Anjarwati, Hendri Noperi, and Wahyu Stiawan. “Peningkatan Motivasi Pada Anak Yatim Piatu Untuk Mengikuti Jenjang Pendidikan Formal.” *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo* 3, no. 1 (2021): 25–31.

Zuhroh, Mashlihatuz. “Masjid Menara Kudus : Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus).” UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

Wawancara. Kharis. Kudus, 15 Agustus 2021.

Wawancara. Eko. Kudus, 15 Agustus 2021.

Wawancara. Joko. Kudus, 15 Agustus 2021.

Wawancara. Zaki. Kudus, 15 Agustus 2021.

Wawancara. Habib Umar. Kudus, 17 Agustus 2021.

Wawancara. Saladuddin. Kudus, 17 Agustus 2021.

Wawancara. Hisan. Kudus, 18 Agustus 2021.

Wawancara. Listiyani. Kudus, 18 Agustus 2021.

Wawancara. Deni. Kudus, 24 Agustus 2021.

1. Faridhatun Nikmah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Di Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak,” *Handep Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 2 (2020): 215–32. [↑](#footnote-ref-2)
2. Ismail Suardi Wekke, “ISLAM DAN ADAT : TINJAUAN AKULTURASI BUDAYA DAN AGAMA Bugis . Saat Kehidupan Diatur Dengan Pangngaderreng ( Undang- Masyarakat Sampai Penaklukan Seluruh Tanah Bugis Tahun 1906 , Maka Unsur Yang Awalnya Hanya Terdiri Atas Empat Kemudian Berubah Menjadi Lim,” *Analisis* XIII, no. Nomor 1 (2013): 27–56. [↑](#footnote-ref-3)
3. Krisma Jayanti, Aini Loita, and Helda Safaat, “Analisis 7 Unsur Kebudayaan Masyarakat Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya,” *Jurnal Pendidikan Seni* 1, no. 2 (2018): 79–84. [↑](#footnote-ref-4)
4. Erik Aditia Ismaya, Irfai Fathurohman, and Deka Setiawan, “Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan),” *Jurnal Kredo* 1, no. 1 (2017): 44–57. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nisa Indarti, Sri Utaminingsih, and Sekar Dwi Ardianti, “Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 234–45. [↑](#footnote-ref-6)
6. Mashlihatuz Zuhroh, “Masjid Menara Kudus : Ekspresi Multikulturalisme Sunan Kudus (Studi Kasus Kehidupan Toleransi Masyarakat Kudus)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2018). [↑](#footnote-ref-7)
7. Moh Rosyid, “Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 2 (2021): 151–60. [↑](#footnote-ref-8)
8. Nisa Indarti, Sri Utaminingsih, and Sekar Dwi Ardianti, “Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 234–44. [↑](#footnote-ref-9)
9. J. Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2013). [↑](#footnote-ref-10)
10. **Ismaya, dkk (2017: 49)** [↑](#footnote-ref-11)
11. (2018: 190) [↑](#footnote-ref-12)
12. Ismaya, Fathurohman, and Setiawan, “Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan).” [↑](#footnote-ref-13)
13. Margono, “Jamas Keris Kiai Cinthaka Kangjeng Sunan Kudus 1441 H,” *Infodesanews.Com*, 2020, https://infodesanews.com/jamas-keris-kiai-cinthaka-kangjeng-sunan-kudus-1441-h/. [↑](#footnote-ref-14)
14. Mundakir and Aat Hidayat, “Islamic Shari’a Configuration of Buka Luwur Tradition in Kudus,” *Qudus International Journal of Islamic Studies (QIJIS)* 8, no. 2 (2020): 201–25. [↑](#footnote-ref-15)
15. Ismaya, Fathurohman, and Setiawan, “Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan).” [↑](#footnote-ref-16)
16. Riskasari, “Pengaruh Persepsi Tradisi Tahlilan Di Kalangan Masyarakat Muhammadiyah Terhadap Relasi Sosial Di Desa Gulurejo Lendah Kulon Progo Yogyakarta.” [↑](#footnote-ref-17)
17. Risma Aryanti and Ashif Az-Zafi, “Tradisi Suro Di Tanah Jawa Dalam Perspektif Hukum Islam,” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 4, no. 2 (2020): 342–62. [↑](#footnote-ref-18)
18. Aryanti and Az-Zafi. [↑](#footnote-ref-19)
19. Indarti, Utaminingsih, and Ardianti, “Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu,” 2022. [↑](#footnote-ref-20)
20. Indarti, Utaminingsih, and Ardianti. [↑](#footnote-ref-21)
21. Ulin Nuha, “Tradisi Ritual Buka Luwur (Sebuah Media Nilai-Nilai Islam Dan Sosial Masyarakat Kudus),” *Jurnal SMaRT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 2, no. 1 (2016): 55–65. [↑](#footnote-ref-22)
22. Mohamad Rosyid, “Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 2 (2019): 279–97. [↑](#footnote-ref-23)
23. Iswatul Hasanah, “Pemberdayaan Anak Yatim Melalui Program Santunan Kambing Oleh Yayasan Dana Sosial Al-Falah Sidoarjo” (UIN Sunan Ampel, 2019). [↑](#footnote-ref-24)
24. Fitri April Yanti et al., “Peningkatan Motivasi Pada Anak Yatim Piatu Untuk Mengikuti Jenjang Pendidikan Formal,” *Jurnal Abdimas (Journal of Community Service): Sasambo* 3, no. 1 (2021): 25–31. [↑](#footnote-ref-25)
25. Hasan Bastomi, “Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus,” *Jurnal Tadbir* 1, no. 2 (2016): 145–71. [↑](#footnote-ref-26)
26. Indarti, Utaminingsih, and Ardianti, “Tradisi Buka Luwur Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar Di Desa Kaliwungu,” 2022. [↑](#footnote-ref-27)
27. (Rosyid 2021: 154) [↑](#footnote-ref-28)
28. Miskahuddin and Zuherni, “Efektivitas Tradisi Barzanji Terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi Terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur),” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 1 (2021): 54–64. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abidin Nurdin, “Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh,” *Jurnal El Harakah* 18, no. 1 (2016): 50–60. [↑](#footnote-ref-30)
30. Moh Faizal, “Kajian Kelompok Shalawat Diba’i Dan Barzanji Kelompok As-Salamah Di Dusun Bamakalah, Pamoron, Kadur, Pamekasan,” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no. 2 (2019): 56–70. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ismaya, Fathurohman, and Setiawan, “Makna Dan Nilai Buka Luwur Sunan Kudus (Sumbangan Pemikiran Mewujudkan Visi Kampus Kebudayaan).” [↑](#footnote-ref-32)
32. Sami’udin, “Cara Mengenal Allah Dalam Meningkatkan Keimanan,” *Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2020): 15–28. [↑](#footnote-ref-33)
33. GF Pijper, *The Minaret in Java Dalam Jean Philippe Vogel, India Antiqua: A Volume of Oriental Studies* (Leyden: EJ. Brill, 1947). [↑](#footnote-ref-34)
34. Masita Argarini, “Persepsi Masyarakat Kudus Terhadap Tradisi Bukaluwur Sunan Kudus” (Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta, 2015). [↑](#footnote-ref-35)
35. (Mundakir and Hidayat 2020: 220) [↑](#footnote-ref-36)
36. Rosyid, “Islam Dan Kearifan Lokal: Kajian Tradisi Khoul Sunan Kudus.” [↑](#footnote-ref-37)
37. Rosyid, “Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah.” [↑](#footnote-ref-38)